

KOMUNITAS SASTRA PINGGIRAN SEBAGAI PENGGERAK DINAMIKA DAN DIALEKTIKA SASTRA DI INDONESIA

Antok Risaldi^{1,*}, Taufik Darmawan², dan Wahyudi Siswanto³

^{1,2,3}Pascasarjana Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Negeri Malang

^{1,*}Email: antok.risaldi.2002118@students.um.ac.id

²Email: taufik.dermawan.fs@um.ac.id

³Email: wahyudi.siswanto.fs@um.ac.id

Abstract: *This study aims to describe the marginal literary community as a driving force for the dynamics and dialectics of literature in Indonesia. Based on the background of the emergence of the marginal literary community, there are many things that can be reaped in the dynamics of Indonesian literature, including in providing renewal in terms of aesthetics of literary works. The emergence of a paradigm that there is no community hegemony with other communities as the role of the literary community in addition to being a forum for community creativity, how are the bases of the marginal literary community in regenerating members or developing young talents. This research uses data triangulation method which is divided into three steps, namely: first triangulation of data sources, second triangulation of theory, and third is triangulation of data collection. The conclusion of this research is that the marginal literary community in Indonesian literature is able to move both in dynamics and in dialectics. The marginal literary community is able to become an aesthetic basis for Indonesian literature.*

Keywords: *community, periphery literature, hegemony, aesthetics, role*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan mengenai komunitas sastra pinggiran sebagai penggerak dinamika dan dialektika sastra di Indonesia. Berdasarkan latar belakang munculnya komunitas sastra pinggiran maka banyak hal yang dapat dituai dalam dinamika kesusastraan Indonesia termasuk dalam memberikan pembaharuan dalam segi estetika karya sastra. Munculnya paradigma bahwa tidak adanya hegemoni komunitas dengan komunitas lain sebagai peran komunitas sastra di samping sebagai wadah kreativitas masyarakat, bagaimana basis-basis komunitas sastra pinggiran dalam melakukan regenerasi anggota atau menumbuhkembangkan bakat-bakat muda. Penelitian ini menggunakan metode triangulasi data yang terbagi menjadi tiga langkah yakni: pertama triangulasi sumber data, kedua triangulasi teori, dan ketiga merupakan triangulasi pengumpulan data. Simpulan dari penelitian ini adalah komunitas sastra pinggiran dalam kesusastraan di Indonesia mampu bergerak baik dalam dinamika maupun dialektika. Komunitas sastra pinggiran mampu menjadi basis estetika bagi kesusastraan Indonesia.

Kata kunci: komunitas, sastra pinggiran, hegemoni, estetika, peran

A. PENDAHULUAN

Berangkat dari pandangan Horatius mengenai *dulce et utile* bahwa karya sastra itu indah dan bermanfaat. Manfaat yang dilahirkan sastra sangat beragam di antaranya mampu menjadi penggerak dialektika dan dinamika kreativitas suatu

bangsa. Pandangan-pandangan yang beranggapan bahwa sastra dinilai sebagai sesuatu yang tidak memiliki implikasinya terhadap suatu kemajuan bangsa dapat dipatahkan oleh para penyair melalui karya sastra yang dilahirkannya. Karya sastra para penyair mampu memberikan tanggapan mengenai suatu gejala atau pengalaman. Hal tersebut selaras dengan apa yang dikatakan Catur (2012, p.15) bahwa karya sastra yang diciptakan oleh para seniman merupakan tanggapan terhadap sesuatu yang penuh dengan pengalaman-pengalaman, pandangan, tanggapan, maupun imajinasi subjektif pengarang. Oleh karena itu, karya sastra bukanlah sesuatu yang dianggap sederhana.

Fenomena besar tersebut tentunya memiliki akar gejala yang hadir dari komunitas-komunitas sastra. Manuaba (2019, p.37) menjelaskan bahwa komunitas sastra sebagai bagian penting dalam proses kreatif produksi karya. Komunitas sastra yang ada di Indonesia sebagian besarnya memerlukan perhatian yang serius, terutama komunitas sastra pinggiran yang muncul di tengah-tengah masyarakat sebagai sebuah ekstase. Komunitas sastra pinggiran memiliki sumbangsih yang cukup signifikan dalam menumbuhkembangkan karakter dan dinamika kreativitas di masyarakat daerah. Konsep “pinggiran” merupakan komunitas yang dijalankan dan muncul dari masyarakat yang berada di wilayah atau yang bisa disebut komunitas sastra wilayah.

Kemunculan komunitas sastra sejatinya telah lama hadir dalam perjalanan sejarah sastra Indonesia. Sampai saat ini banyak bermunculan komunitas sastra Indonesia yang memiliki beragam visi dan misi. Anwar (2017, p.270) menyatakan bahwa komunitas sastra memiliki peran penting dalam mengasah kreativitas para anggotanya, termasuk penyebaran paham, estetika, serta ideologi.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian dengan judul “Komunitas Sastra Pinggiran sebagai Penggerak Dinamika dan Dialektika Sastra di Indonesia” yang dikaji dari peran komunitas sastra pinggiran, dialektika kesusastraan Indonesia, dan basis komunitas sastra pinggiran. Pada fokus kajian di atas didasarkan pada fenomena komunitas sastra yang ada di beberapa universitas di Surabaya.

Penelitian yang relevan terhadap penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan kajian komunitas sastra pinggiran yang dilakukan di Indonesia sebagai berikut. *Pertama*, Sungkowati (2010) membahas mengenai memetakan komunitas sastra Indonesia di Jawa Timur yang dikelompokkan menjadi tiga, yaitu komunitas berbasis kampus, nonkampus, dan pondok pesantren. *Kedua*, Afdholy, Anas, dan Ghanesya (2020) mengkaji tentang melestarikan komunitas sastra lokal yang meliputi perencanaan dan kebijakan terhadap sastra sebagai strategi budaya di Indonesia. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya karena sumber data yang digunakan adalah komunitas sastra pinggiran yang berasal dari universitas di Surabaya.

Kemunculan komunitas sastra mampu menciptakan berbagai aliran sastra yang baru dan dapat memengaruhi dialektika sastra Indonesia. Selain itu komunitas sastra melahirkan kantong-kantong kesenian yang dapat menjadi penggerak dinamika sastra di Indonesia. Terlebih lagi di era kecanggihan teknologi saat ini mampu mendorong eksistensi dan kredibilitas komunitas sastra termasuk pinggiran. Karya-karya komunitas tersebut umumnya disebarluaskan melalui sosial media, majalah dan surat kabar lokal. Di daerah Jawa Timur sendiri muncul banyak sekali

komunitas sastra pinggiran di beberapa wilayah, terutama di wilayah Surabaya banyak bertebaran komunitas sastra yang diisi dari berbagai kalangan seperti halnya: Surabaya Poetry, Sajak Liar, Kopi Aksara, Komunitas Sastra Luar Pagar (Unair), Bengkel Muda Surabaya, Komunitas Tikar Merah, Forum Sastra Bersama Surabaya, dan lain sebagainya.

Kemunculan komunitas sastra pinggiran didasari atas gairah dalam mengembangkan peta sastra Indonesia yang hanya terpusat di kota-kota besar. Gairah dalam mengembangkan peta sastra Indonesia merupakan kekuatan tandingan yang nantinya dapat membawa keseimbangan. Anwar (2017, p.272) menjelaskan, bahwa pada tahun 1990-an terdapat adanya gerakan revitalisasi sastra pedalaman yang dimotori oleh Kusprihyanto Namma dan Beno Siang Pamungkas. Tidak hanya itu, pada tahun 2007 dalam acara temu komunitas sastra di Serang Banten, para sastrawan Ode Kampung menyatakan sikap menolak atas adanya dominasi dan arogansi sebuah komunitas atas komunitas sastra. Hal tersebut memperlihatkan bagaimana komunitas sastra saling memengaruhi dalam dinamika sastra Indonesia.

Banyak hal yang dapat dipetik dalam fenomena komunitas sastra, khususnya berlomba-lomba dalam menciptakan karya sastra sebagai media dalam mengasah kreativitas masyarakat daerah dan merawat literasi yang dapat mendorong masyarakat Indonesia mencintai dan membiasakan hidup membaca sebagai bagian dari budaya. Fenomena komunitas sastra pinggiran yang hadir dalam era ini, terlebih lagi dalam era pandemi, mampu mengubah paradigma masyarakat terutama kalangan muda untuk melihat sebuah wabah atau musibah sebagai lahan kreativitas melalui karya sastra. Melalui komunitas sastra pinggiran yang merupakan wadah untuk mengasah kreativitas mampu mendeteksi potensi atau bakat seni menulis yang ada di masyarakat. Dengan demikian, hal tersebut mampu memberikan pembaharuan bagi kesusastraan Indonesia nantinya.

B. METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yakni *field research* dan penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Sugiyono (2015, p.9) mengatakan, bahwa penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, di mana peneliti sebagai instrumen kunci, pengumpulan data dilakukan secara triangulasi dan menekankan pada makna. Peneliti mengkaji mengenai suatu komunitas sastra pinggiran di wilayah Surabaya, sehingga data yang disajikan berupa ulasan kata-kata secara deskriptif.

Adapun langkah-langkah dalam penelitian ini terbagi dalam tiga macam triangulasi. *Pertama*, triangulasi sumber data yang merupakan sumber informasi dari peristiwa, informasi dari komunitas, dan sumber-sumber dokumen dari literatur mengenai data yang dimaksud. *Kedua*, triangulasi metode atau teknik yang merupakan observasi, wawancara, dan sumber literatur. *Ketiga*, triangulasi pengumpulan data yang dilakukan dengan dua langkah yakni kajian pustaka yang bertujuan untuk mengkaji teori sebagai pendukung dan menggunakan penelitian terdahulu sebagai pendukung dalam mengetahui hasil. Langkah kedua yakni dengan melakukan survei lapangan yang terbagi atas wawancara dan observasi guna mengetahui peran dan struktur komunitas sastra pinggiran. Observasi dilakukan di

berbagai tempat di wilayah Surabaya yang dilakukan di Balai Pemuda, tepatnya Komunitas Bengkel Muda, dan berbasis universitas di Surabaya yakni Universitas Airlangga, Universitas PGRI Adi Buana Surabaya, dan Universitas Negeri Surabaya untuk menemukan komunitas sastra pinggiran yang masih aktif dan kerap kali menyelenggarakan acara sastra.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Peran Komunitas Sastra Pinggiran

Kemunculan komunitas sastra tidak lahir begitu saja, namun terdapat adanya kesadaran individu-individu akibat adanya dorongan beberapa faktor. Ada beragam latar belakang yang memengaruhi kemunculan komunitas sastra. Kemunculan komunitas sastra bisa didasarkan atas perlawanan terhadap hegemoni pusat guna memberikan perubahan. Seperti halnya pada tahun 1990-an terdapat adanya gerakan Revitalisasi Sastra Pedalaman yang dimotori oleh Kusprihyanto Namma dan Beno Siang Pamungkas. Gerakan tersebut tidak terlepas dari hembusan arus postmodern dalam merasuki paradigma kebudayaan Indonesia. Samry (2005, p.6) menjelaskan, bahwa peran yang lebih kuat dalam antarkomunitas dan pusran budaya mungkin lebih kuat. Peranan sastra terhadap perkembangan kebudayaan, khususnya terhadap studi kultural. Kedua, seberapa jauh hubungan yang terjadi dapat meningkatkan kualitas pemahaman terhadap karya sastra itu sendiri, sebagai umpan balik perkembangan sastra selanjutnya (Kustyarini, 2006, p.5).

Kehadiran pemahaman mengenai masyarakat marginal atau komunitas yang terpinggirkan juga dilakukan oleh sastrawan. Pada tahun 1994 juga terjadi protes dari para sastrawan daerah kecil kabupaten terhadap sastrawan Surabaya yang dianggap memarginalkan mereka. Protes tersebut dimotori oleh Bagus Putu Parto seorang seniman muda asal Blitar. Buntut dari permasalahan tersebut lahirlah antologi bersama dari Barisan Seniman Muda Blitar yakni Nyanyian Pedalaman I (1993), Nyanyian Pedalaman II (1994), dan Antologi Sastra Tiga Kota (1994). Tak hanya itu, protes juga terjadi pada tahun 2007 yang dilakukan oleh komunitas Ode Kampung yang menyatakan sikap menolak atas adanya dominasi dan arogansi sebuah komunitas atas komunitas sastra. Protes itu didasarkan atas penentangan terhadap komunitas Utan Kayu yang ditunjukkan dalam temu komunitas Sastra Nusantara di Serang Banten pada 20-22 Juli 2007.

Kemunculan lain yakni sebagai wadah kreativitas dan ajang pencarian bakat-bakat muda dalam seni menulis. Komunitas Sastra Pinggiran yang ada di wilayah Surabaya memiliki beragam visi dan misi, namun mereka memiliki kesamaan hal yakni mampu menjadi wadah dalam menumbuhkembangkan kreativitas masyarakat terutama di kalangan muda. Selain itu komunitas sastra pinggiran juga membantu merawat budaya literasi yang kian ditinggalkan masyarakat. Komunitas sastra pinggiran, seperti terbentuknya komunitas Tikar Merah, berawal dari gelisah akibat minimnya ruang belajar sastra di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel (UINSA). Kegiatan komunitas Tikar Merah tidak hanya sebagai ruang alam bersastra melainkan juga sebagai wadah dalam kepedulian. Komunitas tersebut kerap kali melakukan pengumpulan donasi apabila terjadi bencana daerah.

Komunitas Kopi Aksara di Surabaya yang berbasis di Universitas PGRI Adi Buana Surabaya, anggotanya terdiri dari mahasiswa aktif Adi Buana Surabaya serta

para alumni dari kampus tersebut. Komunitas Kopi Aksara Surabaya mewadahi para mahasiswa yang memiliki kegemaran dalam kesusastraan dan budaya. Tak hanya itu, para anggotanya telah memiliki berbagai karya. Karya-karya yang dilahirkan dari anggota terutama mahasiswa aktif merupakan bentuk pencapaian yang patut diapresiasi karena adanya keberanian dalam menulis. Di masa pandemi seperti ini, komunitas Kopi Aksara kerap kali mengadakan acara bedah buku termasuk karya-karya dari para anggotanya melalui media virtual. Bagi mereka, di masa pandemi seperti saat ini bukanlah sebuah kemuraman melainkan lahan dalam menumbuhkembangkan kreativitas karena banyaknya waktu meskipun ruang terbatas akibat adanya kebijakan PSBB. Karya-karya anggota Kopi Aksara yang telah terbit di tahun 2020 yakni *Kapan Kita Bertemu*, *Seni Melukai Diri*, *Alamat Baru*, dan *Garwa*. Hal tersebut menunjukkan bahwa komunitas sastra pinggiran memiliki peran dalam mengasah kreativitas masyarakat di samping sebagai penyuara keadilan.

Komunitas sastra pinggiran lainnya yakni Bengkel Muda Surabaya yang terdiri dari berbagai kalangan tidak hanya mahasiswa, melainkan seniman-seniman senior juga terlibat di dalamnya. Komunitas tersebut sudah berdiri sejak tahun 1972 dan telah banyak melahirkan para sastrawan muda serta melakukan berbagai kegiatan yang bertepatan kesusastraan. Namun pada tahun 2000 Bengkel Muda Surabaya mengalami stagnasi kiprah sehingga mempengaruhi iklim kesenian di sekitar wilayah Jawa Timur. Di tahun 2017 Bengkel Muda Surabaya mulai bergerak dari stagnasi, hal tersebut dipengaruhi dari beberapa seniman yang tergugah untuk menghidupkan kembali Bengkel Muda Surabaya. Tahun 2018 Bengkel Muda Surabaya mengadakan musyawarah anggota dan mulai aktif kembali menyelenggarakan berbagai kegiatan hingga di tahun 2020 sebelum masa pandemi melanda Indonesia.

2. Dialektika Kesusastraan Indonesia

Kemunculan komunitas sastra dalam perkembangan sastra Indonesia tidak hanya memengaruhi di dalam dinamika kesusastraan saja, melainkan juga mampu menciptakan berbagai pembaharuan terutama dalam segi estetika sebagai bagian dari dialektika kesusastraan. Beragam komunitas sastra yang terbentuk tentunya menimbulkan berbagai aliran dalam segi estetika atau keindahan karyanya. Munculnya berbagai aliran dan pandangan dalam kesusastraan Indonesia sebagai bentuk pandangan, ideologi, dan imajinatif sang penulis. Mereka sangat mempercayai pentingnya kebebasan berkreasi meskipun di dalamnya terdapat pertentangan atau gesekan ideologi atau perselingkuhan kreativitas sebagai suatu kebebasan berkreasi dalam komunitas. Komunitas sastra pinggiran dianggap sebagai basis estetika penciptaan. Tidak hanya itu, karya-karya mereka yang nyeleneh dianggap sebagai bagian dari segi estetika. Keragaman bentuk dan gaya penulisan muncul dari komunitas sastra dan dapat menjadi identitas kelompok tersebut. Terutama dalam jenis karya sastra puisi yang kerap kali menjadi media kanalisasi dari sang penyair. Anwar (2020, p.177) mengatakan, bahwa penyair memiliki segerobak kebebasan untuk memilih kata dan menyusunnya sedemikian rupa hingga orang menyebutnya puisi. Permainan estetika dan makna menjadi bagian tak terpisahkan dalam dunia kebebasan penyair.

Keragaman gaya estetika dari komunitas muncul seperti halnya puisi gelap yang sangat marak dalam perkembangannya di daerah Jawa Timur. Puisi gelap di Surabaya muncul kali pertama di tahun 1995 yang berangkat dari konsep surealisme. Surealisme merupakan bentuk gambaran mengenai realitas sosial yang mencekam dan informasinya yang tidak dapat dipercaya. Genre estetik puisi gelap yang sampai saat ini populer keberadaannya yang dibawakan oleh Indra Tjahyadi yang merupakan anggota dari komunitas sastra pinggiran (FS3LP) Forum Studi Sastra dan Seni Luar Pagar. Komunitas FS3LP merupakan komunitas yang berbasis di Universitas Airlangga dan memiliki kecenderungan akan surealisme sehingga membuat antologi bersama yang diberikan judul Manifesto Surealisme.

Estetika yang hadir tidak hanya dari segi genre melainkan juga dari bentuk tipografi penulisan puisi yang memiliki keragaman. Di antaranya yakni komunitas sastra pinggiran Lembu Sore yang berbasis di UNESA. Dalam gaya penulisannya dianggap memiliki nilai estetika tersendiri sebagai bagian dari eksistensi komunitas Sastra Buruh yang lahir di tahun 1990. Anwar (2017, p.282) mengatakan, bahwa estetika sastra buruh umumnya dapat dimasukkan ke dalam seni untuk masyarakat. *Tendency* yang sangat kuat karena adanya misi pembebasan dari tekanan ketidakadilan. Estetika komunitas sastra buruh memiliki nafas realisme kehidupan sosial yang sangat kental dan menjadi ciri umum dalam melahirkan karya-karyanya. Karena hal tersebut merupakan bentuk refleksi kehidupan para buruh dalam keseharian.

Maraknya kemunculan komunitas sastra pinggiran dianggap mampu menjadi poros penggerak dalam kesusastraan Indonesia. Hal ini dikarenakan melalui komunitas sastra pinggiranlah akan lahir calon-calon muda berbakat yang nantinya dapat melahirkan karya sastra yang hebat pula. Komunitas sastra pinggiran dianggap mampu menjadi basis estetika dalam dialektika kesusastraan karena kemandirian merupakan hal yang penting dalam menyatukan semangat.

Perbedaan gaya penulisan antara komunitas satu dengan yang lainnya merupakan bentuk kekayaan di dalam kesusastraan Indonesia. Apabila komunitas-komunitas tersebut saling berelasi dan bersinergi mengusung kreativitas maka tentu akan lahirlah sebuah karya-karya monumental. Kreativitas bagi seorang sastrawan merupakan muruah yang dapat membantu kegiatan menciptakan karya sastra. Sehingga kreativitas dapat menjadi kendaraan perubahan dan komunitas sastra pinggiranlah yang merupakan poros penggeraknya.

3. Basis Komunitas Sastra Pinggiran

Komunitas sastra merupakan himpunan sejumlah orang yang secara bersukarela mengapresiasi dan mengembangkan sastra dengan kreativitas yang dimilikinya. Terdapat landasan dalam proses pembentukan komunitas sastra di Indonesia. Landasan tersebut merupakan ideologi komunitas dan basis komunitas yang merupakan basis untuk merespons lingkungan sosial. Menurut Sawai, basis komunitas sastra Indonesia dibagi menjadi enam yakni: (1) lembaga pendidikan, (2) gerakan literasi, (3) penerbit, (4) masyarakat umum, (5) milis, dan (6) majalah atau koran.

Guna melacak komunitas sastra, Balai Bahasa Jawa Timur menyelenggarakan acara di Malang Raya yang bertemakan “Membaca Komunitas Sastra”.

Pembahasan dalam acara tersebut, sastra dianggap semakin meluas dan penuh. Ruang sastra telah menjelma cerita hidup. Komunitas sastra di Jawa Timur dianggap tidak dapat hidup sendiri sehingga mereka menjalin sinergi dengan komunitas-komunitas sastra lainnya. Ada komunitas sastra yang akan redup sebagai sebuah proses yang natural, namun ada juga komunitas sastra yang makin mekar dan berkembang. Komunitas sastra pinggiran yang kini eksis berbasis pada lembaga pendidikan dan juga penerbit. Seperti halnya komunitas sastra pinggiran yakni Tikar Merah yang berbasis di UINSA, Komunitas Kopi Aksara yang berbasis di Universitas PGRI Adi Buana Surabaya, komunitas Lembu Sore yang berbasis di UNESA, komunitas FS3LP yang berbasis di UNAIR Surabaya. Selain itu ada juga komunitas yang pernah eksis di tahun 1990 yakni komunitas sastra buruh yang berbasis di persatuan buruh sebagai sebuah simbol keadilan dari realitas para buruh.

Basis komunitas sastra pinggiran juga berada pada lingkup religiositas, yakni pada lingkungan pesantren yang memunculkan komunitas sastra pesantren seperti halnya di pesantren Annuqayah Sumenep. Salah satu perkembangan dunia sastra kontemporer, khususnya pada era 2000-an, adalah mulai berkembangnya karya sastra dengan latar kehidupan pesantren dan masyarakat sekitarnya. Kalau Forum Lingkar Pena lebih menysasar para cendekia di kalangan kampus dengan target menegosiasikan nilai-nilai keislaman modernisme, komunitas sastra pesantren lebih menysasar para santri sebagai calon sastrawan muda yang memiliki potensi luar biasa untuk bisa berkembang (Pujiati dan Irana, 2016, p.25). Karya-karya yang dihasilkan komunitas tersebut tentunya berciri khas keagamaan atau religius. Lebih hebatnya lagi, para santri juga memiliki nama pena masing-masing. Contoh kecil di daerah Probolinggo ada Nurul Jadid dan menerbitkan karya-karya mereka di media sosial. Melalui gambaran pemaparan tersebut, seolah Jawa Timur memiliki kantong-kantong komunitas sastra aktif. Tentunya komunitas tersebut memiliki ideologi dalam menunjang eksistensi komunitasnya.

D. PENUTUP

Jawa Timur memiliki banyak kekayaan di bidang kesusastraan. Melalui komunitas sastra pinggiranlah, kesusastraan di Indonesia mampu bergerak baik dalam dinamika maupun dialektika. Jawa Timur sendiri merupakan contoh kecil wilayah yang memiliki segudang komunitas sastra pinggiran yang aktif dan mampu membawa dan melahirkan calon penerus yang nantinya melahirkan karya-karya monumental. Komunitas sastra pinggiran mampu menjadi basis estetika bagi kesusastraan Indonesia. Dari hal kecil tersebut, nantinya akan membawa dampak perubahan yang besar. Keberadaan komunitas sastra mampu mengajak masyarakat lingkungan sosial untuk merawat literasi sebagai jembatan dalam memajukan bangsa Indonesia menuju kemajuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afdholya, N., Anas, A., & Ghanesya, H. M. (2020). Preserving Local Literary Community: Literary Planning and Policy as a Cultural Strategy in Indonesia. *Jurnal Satwika: Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial*, 4(2), 157–164. <https://doi.org/https://doi.org/10.22219/satwika.v4i2.13945>
- Anwar, M. S. (2017). *Sejarah Sastra Indonesia*. Sidoarjo: Media Ilmu.

- Anwar, M. S. (2020). *Sang Penyair Memburu Bayangan Tuhan*. Sidoarjo: Tankali.
- Catur, S., & R. (2012). *Bagaimana Sastra Diajarkan*. Surabaya: University Press.
- Kustyarini. (2006). Sastra dan Budaya. Likhitaprajna. *Jurnal Ilmiah.Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, 16(2), 1–13.
- Manuaba, I. B. P. (2019). Komunitas Sastra, Produksi Karya, dan Pembangunan Karakter. *Jurnal Mozaik Humaniora*, 19(1), 37–47.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.20473/mozaik.v19i1.10563>
- Pujiati, H & Irana, A. (2016). *Spiritualitas sebagai Localpoetic dari Komunitas Sastra di Daerah Tapal Kuda JemberSitubondo-Banyuwangi Jawa Timur*. Yogyakarta: Lembaga Ladang Kata.
- Samry, W. (2005). Pelaku Budaya Pinggiran dan Ekspresi: Membaca Seniman Sumatra. *4th International Symposium of the Journal Antropologi Indonesia*, 1–17.
<https://doi.org/https://doi.org/10.24036/diakronika/vol17-iss1/16>
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sungkowati, Y. (2010). Memetakan Komunitas Sastra Indonesia di Jawa Timur. *Jurnal Atavisme: Jurnal Ilmiah Kajian Sastra*, 13(1), 100–116.
<https://doi.org/https://doi.org/10.24257/atavisme.v13i1.147.100-116>